

# EFEKTIVITAS MODEL LEARNING CYCLE 5 E UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI

**Kania Dana Utami**

Jurusan Pendidikan Agama Islam, FTK

UIN Sunan Gunung Djati

Bandung

e-mail: danautamikania@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to determine the implementation of the 5E Learning Cycle model in improving student learning outcomes in Islamic Education and Character Education subjects. This research is an experimental study with the design of Nonquivalent Control Group Design. The study sample consisted of two classes, namely class VII A as the control class and class VII E as the experimental class. Data collection techniques used were observation, and tests. The instruments used are observation sheets and tests of learning outcomes in the form of multiple choices. Data collected was analyzed using statistical analysis with t test. The results of this study indicate that the percentage of completeness of learning outcomes of Islamic Education in the experimental class and the control class is 3.33% and 96.67% is declared incomplete. The implementation of learning using the 5E learning cycle model in the experimental class can be seen from the results of the percentage of observations made that the average achievement of the learning process stages carried out by the teacher is 76.86%, and students 75.31%. This shows that the learning process is successful. The average score of the experimental class post-test was 88.3 and the control class was 76.67. Data analysis from both groups using the t-test obtained t-count 4.73 and t table at a significance level of 5% at 2.02 then  $t \text{ count} > t \text{ table}$ . The results of this study indicate that the use of the 5E learning cycle model is effective in improving student learning outcomes in the subjects of Islamic Education and Character.*

**Keywords:**

*5E learning cycle model, Learning Outcomes*

**Abstrak** :Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan model *Learning Cycle 5E* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *Nonquivalent Control Group Design*. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VII A sebagai kelas kontrol dan kelas VII E sebagai kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan tes. Adapun instrument yang digunakan adalah lembar observasi dan tes hasil belajar berupa pilihan ganda. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik dengan uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Persentase ketuntasan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 3,33% dan 96,67% dinyatakan tidak tuntas. Keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *learning cycle 5E* di kelas eksperimen dapat dilihat dari hasil persentase observasi yang dilakukan bahwa rata-rata ketercapaian kegiatan tahapan proses pembelajaran yang dilakukan guru sebesar 76,86%, dan peserta didik 75,31%. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan berhasil dengan baik. Perolehan nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen 88,3 dan kelas control 76,67. Analisis data dari kedua kelompok menggunakan uji-t diperoleh t-hitung 4,73 dan t table pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,02 maka t hitung > t table. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *learning cycle 5E* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

**Kata kunci:**

*Model learning cycle 5E, Hasil Belajar*

## PENDAHULUAN

Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kualitas suatu pendidikan. Oleh karena itu, di tengah situasi masyarakat yang selalu berubah hendaknya pendidikan melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Pendidikan juga yang menentukan peradaban suatu bangsa. Oleh karena itu, untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas, mempunyai kepribadian, kecerdasan, dan berakhlak mulia diperlukan pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah. Salah satu diantaranya ajaran Islam mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Karena dengan pendidikan seseorang dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dan meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan agama Islam pembelajarannya diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam peserta didik, di samping untuk membentuk kualitas pribadi juga sekaligus membentuk akhlaknya

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, di SMP Muhammadiyah 10 Bandung, yang menjadi masalah diantaranya situasi suasana kelas pada pembelajaran ini cenderung *teacher-centered*, maka siswa menjadi pasif. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

Masalah lain dalam pembelajaran mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yakni masih rendahnya hasil belajar peserta didik. Ini disebabkan oleh sulitnya peserta didik dalam memahami materi-materi yang disampaikan oleh guru sehingga rata-rata hasil belajar peserta didik masih dibawah rata-rata. Sekitar 25% peserta didik yang mendapatkan hasil sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan dan 75% lainnya masih dibawah rata-rata dari 28 siswa. Hal ini sangat memprihatinkan, mengingat mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang penting. Karena pendidikan agama Islam dapat menentukan akhlak dan moral seseorang.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional, maka perlu diterapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu diperlukan juga untuk mendesain suatu pembelajaran (Al-Tabany, 2014: 5-7).

Desain pembelajaran seharusnya mempertimbangkan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didiklah yang memengaruhi konten, aktivitas, materi, dan fase belajar. Pendekatan ini memosisikan peserta didik pada pusat proses belajar. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta

didik untuk belajar secara independen dan saling membantu satu sama lainnya, serta melatih mereka dengan memerhatikan keterampilan yang dibutuhkan untuk berbuat secara efektif. Teknik-teknik dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik diantaranya seperti mengganti sistem penyajian yang menggunakan ceramah dengan pengalaman belajar aktif, menetapkan teknik *open-ended problem* merupakan pendekatan yang membutuhkan proses berpikir kritis dan kreatif, melibatkan peserta didik dalam simulasi dan bermain peran, dan menggunakan *self-phase* dan *cooperative learning*.

Implementasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik secara tepat akan membawa dampak pada meningkatnya motivasi belajar. Semakin menguat daya pemahaman, semakin mendalam pengertian terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajari, dan semakin positif sikap peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik bukanlah suatu pendekatan baru dalam pembelajaran, melainkan telah muncul seiring dengan berkembangnya teori konstruktivisme yang berakar pada pandangan *progressive education* (pendidikan progresif) yang orientasinya terpusat pada perkembangan anak (Yaumi, 2013: 12-13).

Siswa dituntut untuk memahami suatu konsep dalam proses belajar mengajar dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar karena hal itu sangat memengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Oleh karena itu belajar haruslah bermakna dan tidak hanya seperti menuang air dalam gelas pada subjek didik. Dalam kondisi demikian faktor kompetensi guru dituntut, dalam arti luas guru harus mampu meramu wawasan pembelajaran yang lebih menarik dan disukai oleh peserta didik (Al-Tabany, 2014: 7).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dalam mengimplementasikan pembelajaran maka guru harus memiliki keterampilan tertentu, meliputi pengetahuan dan kemampuan. Melakukan kegiatan pembelajaran pada dasarnya menciptakan sistem pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Sedangkan kemampuan yang harus dimiliki meliputi kemampuan membuka pelajaran, menjelaskan, memberi ide, mendemonstrasikan, mendefinisikan, membandingkan, memotivasi, mendisiplinkan, bertanya, maupun mendorong siswa untuk berpikir, memberikan penguatan dengan menggunakan materi dan berbagai siasat, metode, model, media, sumber belajar dan semua faktor pendukung yang sesuai dan kemampuan untuk menyimpulkan pembelajaran (Rusman, 2014: 71).

Pendidikan agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan diharapkan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran, di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain pendidikan agama Islam mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti yang luas, yaitu *ukhuwah di al-ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-Islam*.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, yang sangat heterogen dan pluralis, baik agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya, yang sangat rentan terhadap munculnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Oleh karena itu pendidikan agama Islam diharapkan mampu berperan dalam mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas tersebut (Gunawan, 2013: 202).

Pendidikan agama Islam (PAI) bukan sekedar berfungsi sebagai upaya pelestarian ajaran dan nilai-nilai agama Islam, tetapi juga berfungsi untuk mendorong pengembangan kecerdasan dan kreativitas peserta didik, serta pengembangan tenaga yang produktif, inovatif yang memiliki jiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri (*self-esteem*), berempati, mampu mengendalikan diri/nafsu (*self control*), berakhlak mulia, bersikap amanah dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankannya. Dilihat dari nilai-nilai hidup yang dikembangkannya, maka PAI di samping mengembangkan nilai-nilai etik religious, juga mengembangkan nilai-nilai sosial atau persaudaraan (lokal, daerah, nasional, regional, dan global), rasional-etik, efisien manusiawi, kekuasaan untuk mengabdikan, estetika manusiawi, kekuasaan untuk mengabdikan, estetika kreatif, sehat sportif, dan informative bertanggung jawab (Muhaimin, 2011: 172).

Pendidikan agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan diharapkan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran, di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain pendidikan agama Islam mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti yang luas, yaitu *ukhuwah di al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-Islam*.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, yang sangat heterogen dan pluralis, baik agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya, yang sangat rentan terhadap munculnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Oleh karena itu pendidikan agama Islam diharapkan mampu berperan dalam mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas tersebut (Gunawan, 2013: 202).

Pendidikan agama Islam (PAI) bukan sekedar berfungsi sebagai upaya pelestarian ajaran dan nilai-nilai agama Islam, tetapi juga berfungsi untuk mendorong pengembangan kecerdasan dan kreativitas peserta didik, serta pengembangan tenaga yang produktif, inovatif yang memiliki jiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri (*self-esteem*), berempati, mampu mengendalikan diri/nafsu (*self control*), berakhlak mulia, bersikap amanah dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankannya. Dilihat dari nilai-nilai hidup yang dikembangkannya, maka PAI di samping mengembangkan nilai-nilai etik religious, juga mengembangkan nilai-nilai sosial atau persaudaraan (lokal, daerah, nasional, regional, dan global), rasional-etik, efisien manusiawi, kekuasaan untuk mengabdikan, estetika manusiawi, kekuasaan untuk mengabdikan, estetika kreatif, sehat sportif, dan informative bertanggung jawab (Muhaimin, 2011: 172).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dalam mengimplementasikan pembelajaran maka guru harus memiliki keterampilan tertentu, meliputi pengetahuan

dan kemampuan. Melakukan kegiatan pembelajaran pada dasarnya menciptakan sistem pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Sedangkan kemampuan yang harus dimiliki meliputi kemampuan membuka pelajaran, menjelaskan, memberi ide, mendemonstrasikan, mendefinisikan, membandingkan, memotivasi, mendisiplinkan, bertanya, maupun mendorong siswa untuk berpikir, memberikan penguatan dengan menggunakan materi dan berbagai siasat, metode, model, media, sumber belajar dan semua faktor pendukung yang sesuai dan kemampuan untuk menyimpulkan pembelajaran (Rusman, 2014: 71).

Oleh karena itu, guru memerlukan suatu inovasi pembelajaran diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran. Penerapan model yang baik akan membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran. Salah satu model yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah Model Pembelajaran Siklus (*Learning Cycle 5E*) yang berpusat pada siswa (*student centered*).

Oleh karena itu, dari uraian di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul: “Efektivitas Penerapan Model Learning Cycle 5 Edalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”

Model siklus belajar pertama kali dikembangkan pada tahun 1970 dalam SCIS (*Science Curriculum Improvement Study*), suatu program pengembangan pendidikan sains di Amerika (Samatowa, 2011: 72). Menurut Rodger W. Bybee, *Learning Cycle* merupakan suatu model pembelajaran sains yang berbasis konstruktivistik. Model ini dikembangkan oleh Herbart, John Dewey J. Myron Afkin, Robert Karplus dan Kelompok SCIS (*Sicence Curriculum Improvement Study*), di Universitas California, Berkeley. Amerika Serikat sejak tahun 1967.

Pembelajaran Bersiklus (*Cycle Learning*) patut di kedepankan karena sesuai dengan teori belajar Piaget, teori belajar yang berbasis konstruktivisme. Piaget menyatakan bahwa belajar merupakan pengembangan aspek kognitif yang meliputi struktur, isi, dan fungsi. Struktur intelektual yakni organisasi-organisasi mental tingkat tinggi yang dimiliki individu untuk memecahkan masalah-masalah. Isi merupakan perilaku khas individu dalam merespons masalah yang dihadapi. Sedangkan fungsi merupakan proses perkembangan intelektual yang mencakup adaptasi dan organisasi (Shoimin, 2014: 58).

Menurut teori konstruktivistik, satu prinsip penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan dalam proses ini dengan memberikan kesempatan siswa untuk menentukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat membantu siswa dengan memberinya anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri harus memanjat anak tangga tersebut (Riyanto, 2012: 145).

Ciri khas pembelajaran *cycle learning* adalah setiap siswa secara individu belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan guru. Setelah itu, hasil belajar

individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab secara bersama-sama atas keseluruhan jawaban (Shoimin, 2014: 58-59).

Model Pembelajaran Bersiklus (*Cycle Learning*), merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered*). Pembelajaran Bersiklus (*Cycle Learning*) merupakan rangkaian fase-fase kegiatan yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dapat dikuasai oleh pembelajar dengan cara berperan aktif.

*Learning Cycle* pada awalnya terdiri dari tiga tahap yaitu eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*concept interdiction*) dan penerapan konsep (*concept application*). Tiga tahap ini kemudian berkembang menjadi lima tahap terdiri dari (pembangkitan minat) *engagement*, eksplorasi (*exploration*), penjelasan (*elaboration*) dan evaluasi (*evaluation*) (Ngalimun, 2014: 145).

Model pembelajaran siklus memiliki 5 Tahap yaitu, 1) *Engagement* (pembangkitan minat), pada tahapan ini guru berusaha membangkitkan dan mengembangkan minat serta keingintahuan siswa tentang topic yang diajarkan. Aktivitas ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tentang proses faktuan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. 2) *Exploration* (eksplorasi), pada tahapan ini siswa mulai membangun konsep-konsep dan membentuk kelompok. Siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil tanpa pembelajaran langsung dari guru. 3) *Explanation* (penjelasan), pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk diskusi kelompok untuk menjelaskan dan memberikan komentar terhadap hasil pengamatannya dengan ide-ide dan kata-kata mereka sendiri. 4) *Elaboration* (memperluas), pada tahap ini siswa menerapkan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi baru atau konteks yang berbeda dan 5) *Evaluation* (evaluasi), pada tahap ini guru memberikan beberapa soal yang digunakan untuk menilai pengetahuan siswa atau keterampilan yang telah dipelajari. Hasil evaluasi ini dapat dijadikan guru sebagai bahan evaluasi tentang proses penerapan model pembelajaran siklus belajar 5E yang telah diterapkan, baik itu memiliki pengaruh atau tidak terhadap hasil belajar siswa (Astutik, 2012: 144-145).

Berdasarkan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran bersiklus seperti dipaparkan di atas, diharapkan siswa tidak hanya mendengar keterangan guru, tetapi dapat berperan aktif untuk menggali dan memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang dipelajari.

#### 1. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN MODEL *LEARNING CYCLE 5E*

Kelebihan Model *Learning Cycle* diantaranya:

- a. Meningkatkan motivasi belajar karena pembelajar dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain.
- c. Siswa dapat mengembangkan potensi individu yang berhasil dan berguna, kreatif, bertanggung jawab, mengaktualisasikan, dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi.

- d. Pembelajaran menjadi lebih bermakna.  
Sedangkan kekurangan dari model *learning cycle* diantaranya:
  - a. Efektivitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran.
  - b. Menurut kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
  - c. Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.
  - d. Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran.

## 2. MODEL *LEARNING CYCLE 5E* DALAM PEMBELAJARAN

Implementasi *cycle learning* dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan konstruktivis, yaitu:

- a. Siswa belajar secara aktif. Materi dipelajari siswa secara bermakna dengan bekerja dan berpikir. Pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman siswa.
- b. Informasi baru dikaitkan dengan skema yang telah dimiliki siswa. Informasi baru yang dimiliki siswa berasal dari interpretasi individu.
- c. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang merupakan pemecahan masalah

Dengan demikian, proses pembelajaran bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa seperti dalam filsafat behaviorisme, melainkan proses pemerolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan langsung. Proses pembelajaran demikian akan lebih bermakna dan menjadikan skema dalam diri pembelajar menjadi pengetahuan fungsional yang setiap saat dapat diorganisasi oleh pembelajar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi (Shoimin, 2014: 60-61).

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni: a) informasi verbal, b) keterampilan intelektual, c) strategi kognitif, d) sikap, dan e) keterampilan motoris (Abdullah, 2012: 19).

Rumusan tujuan pendidikan di dalam sistem pendidikan nasional, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klarifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom. Secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

- a) Ranah kognitif (*Cognitive domain*), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.
- b) Ranah afektif (*Affective domain*), berisi tentang tingkah laku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

- c) Ranah psikomotor (*Psychomotor domain*), berisi tingkah laku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin (Kustawan, 2013: 14-16).

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar (Rusmono, 2012: 10).

Hasil belajar akan menggambarkan prestasi belajar mengajar yang sudah dilaksanakan. Setelah dilakukannya evaluasi hendaknya kemampuan siswa dapat dinilai dan diukur. Pencapaian nyata dari hasil belajar dapat digambarkan dengan angka-angka secara kuantitatif. Namun evaluasi tidak hanya bersifat mengukur atau menilai prestasi siswa dari hasil jawaban soal tertulis melainkan masih banyak bentuk lain untuk dijadikan alat evaluasi (Zain, 2016: 34)

Setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar maka akan diperoleh suatu perubahan perilaku. Melalui model *Learning Cycle 5E* siswa dibimbing agar bisa meningkatkan hasil belajar mereka sesuai dengan mengikuti tahapan-tahapan model tersebut. (Rusmono, 2014: 10).

Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar merupakan suatu rangkaian yang terkait antara guru dan siswa, dalam kaitannya proses belajar mengajar dikenal dengan faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- a. Faktor internal (faktor dalam diri peserta didik), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar diri peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
- c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar peserta didik. Didalamnya meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Meningkat atau menurunnya hasil belajar peserta didik, dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung keberhasilannya. Oleh karena itu, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Apabila salah satu faktor tidak terpenuhi, maka akan berdampak pada hasil belajar, karena ketiga faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain (Syah, 2014: 129).

Dalam penelitian ini hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar PAI dan Budi Pekerti pada ranah kognitif siswa. Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar di sekolah yang diperoleh melalui pengalaman yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya, dalam penelitian ini dapat diajukan permasalahan yaitu 1) Bagaimana hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen di SMP Muhammadiyah 10 Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebelum menggunakan model *learning cycle 5E*? 2) Bagaimana penerapan model *learning cycle 5E* di kelas eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung? 3) Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa antara pembelajaran yang menggunakan model *learning cycle 5E* dengan yang tidak menggunakan model *learning cycle 5E*?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen di SMP Muhammadiyah 10 Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebelum menggunakan model *learning cycle 5E*, mengetahui keterlaksanaan penerapan model *learning cycle 5E* di kelas eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung, dan mengetahui peningkatan hasil belajar siswa antara pembelajaran yang menggunakan model *learning cycle 5E* dengan yang tidak menggunakan model *learning cycle 5E*. Penelitian ini bertolak dari hipotesis semakin efektif dan efisien penerapan model pembelajaran maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti akan meningkat dan sebaliknya.

## METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Quasi eksperimen, dengan desain *Quasi Eksperimen Design Nonquivalent Control Group Design* dan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Secara skematis desain penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.

Kelompok	Pretest	Peralakuan	Posttest
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	C	O <sub>4</sub>

Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

O<sub>1</sub>: kelas eksperimen sebelum diberi *treatment*

O<sub>2</sub>: kelas eksperimen setelah diberi *treatment*

O<sub>3</sub>: kelas kontrol sebelum diberi *treatment*

O<sub>4</sub>: kelas kontrol setelah diberi *treatment*

X : *treatment* yang dieberikan (model *Learning Cycle 5E*)

C : *treatment* yang diberikan (model pembelajaran konvensional)

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 10 Bandung bertepatan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 yaitu bulan Februari sampai bulan April. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas VII E yang terdiri dari 30 siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VII A yang terdiri dari 30 siswa sebagai kelas kontrol.

Dalam hal ini kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda dengan materi pelajaran yang sama. Pada kelas eksperimen pembelajaran dilakukan dengan model *learning cycle 5E*, sedangkan pada kelas kontrol pembelajarannya tanpa menggunakan model *learning cycle 5E*.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini penggunaan model *learning cycle 5E* sebagai variabel bebas (X) dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat (Y).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil belajar PAI. Data tersebut dikumpulkan menggunakan tes hasil belajar PAI. Tes digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa atau ranah kognitif yang dimiliki oleh siswa. Bentuk tes yang digunakan adalah tes objektif. Sedangkan untuk jenis tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda. Sebelum digunakan dalam penelitian, tes hasil belajar PAI yang digunakan terlebih dahulu diuji validitas, reliabilitas, daya beda dan indeks kesukarannya.

Untuk menginterpretasikan data hasil belajar dari hasil penelitian maka data skor yang diperoleh dikonversikan kedalam lima kategori menggunakan pedoman pengkategorian skor sebagai berikut:

Table 8 Kategori Skor

Rentang Kategori	Kategori
< 20	Sangat Rendah
20-39	Rendah
40-59	Sedang
60-79	Tinggi
≥80	Sangat tinggi

Sumber : (Aqib, et al. 2011)

Selama penelitian diadakan 3 kali pertemuan, dengan melakukan 3 kali treatment (tindakan), 1 kali *pre-test* dan 1 kali *post-test*. Data yang diperoleh dari hasil pemberian *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data statistik.

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu: Uji normalitas dengan analisis Chi kuadrat dan uji homogenitas dengan menggunakan uji F.

## HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pengambilan data *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap penguasaan materi PAI khususnya materi shalat *jamak qasar*. Skor statistik

distribusi hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai *pre-test* dapat disajikan dalam tabel statistic sebagai berikut:

Table 9 Skor Statistik Distribusi Hasil Belajar Siswa

Statistik	Nilai Statistik	
	Kelas Kontrol (KK)	Kelas Eksperimen (KE)
Subjek	30	30
Skor tertinggi	75	70
Skor terendah	25	30
Rata-rata (Mean)	50,6	46,53
Standar Deviasi	10,19	7,56

Jika skor *pre-test* siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase sebagai berikut:

Table 10 Kategori Hasil Belajar Siswa

Rentang Kategori	Kategori	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
<20	Sangat Rendah	0	0%	0	0%
20-39	Rendah	4	13,3%	3	10%
40-59	Sedang	18	60%	25	83,3%
60-79	Tinggi	8	26,6%	2	6,6%
≥80	Sangat tinggi	0	0%	0	0%
		30	100%	30	100%

Dari table 3 di atas menunjukkan bahwa persentase skor hasil belajar siswa sebelum diterapkan model di kelas eksperimen sebesar 10% berada pada kategori rendah dan 83,3% berada pada kategori sedang. Sedangkan pada kelas kontrol sebesar 13,3% berada pada kategori rendah dan 60% berada pada kategori sangat sedang. Hal ini berarti bahwa rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 10 sebelum diterapkan model *learning cycle 5E* berada pada kategori sedang.

Adapun persentase ketuntasan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung sebelum diterapkan mode *learning cycle 5E* ditunjukkan pada tabel berikut.

Table 11 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar PAI

Rentang Nilai	Kategori	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
N<66	Tidak tuntas	29	96,67%	29	96,67%
N≥66	Tuntas	1	3,33%	1	3,33%

	30	100%	30	100%
--	----	------	----	------

Berdasarkan tabel 4 di atas diperoleh ketuntasan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di kelas kontrol 96,67% yang tidak tuntas dan 3,33% tuntas. Begitupun dengan kelas eksperimen 96,67% tidak tuntas dan 3,33% tuntas.

Hasil proses keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *learning cycle 5E* dapat dilihat dari hasil perhitungan lembar observasi guru dan siswa pada tabel berikut.

*Table 12 Hasil Perhitungan Lembar Observasi Guru dan Siswa*

Pertemuan	Guru	Siswa
I	67,98%	67,98%
II	79,31%	77,98%
III	83,31%	79,98%
Rata-Rata	76,86%	75,31%

Dari table 5 dapat dilihat dari hasil persentase observasi yang dilakukan bahwa rata-rata ketercapaian kegiatan tahapan proses pembelajaran yang dilakukan guru sebesar 76,86%, dan peserta didik 75,31%. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan berhasil dengan baik.

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi hasil belajar PAI siswa yang menggunakan *learning cycle 5E*, dan hasil belajar PAI siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Adapun analisis perhitungan rata-rata (mean), penyebaran data (standar deviasi) dapat dilihat pada tabel 1.

*Table 13 Skor Statistik Distribusi Hasil Belajar Siswa*

Statistik	Nilai Statistik			
	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
	KK	KE	KK	KE
Subjek	30	30	30	30
Skor tertinggi	75	70	95	100
Skor terendah	25	30	60	70
Rata-rata (Mean)	50,6	46,53	76,67	88,3
Standar Deviasi	10,19	7,56	9,89	9,78

Berdasarkan Tabel 6, dilihat terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil belajar PAI antara siswa yang belajar dengan model *learning cycle 5E* dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung. Dari hasil analisis uji prasyarat yaitu uji normalitas *pre-test* pada kelompok eksperimen diperoleh  $\chi^2_{hitung} = 7,5$ , sementara  $\chi^2_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan  $dk = 3$  yaitu 7,815, sehingga  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Hal ini berarti sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Sedangkan untuk analisis uji normalitas *post-test* pada kelompok eksperimen diperoleh  $\chi^2_{hitung} = 5,53$ , sementara  $\chi^2_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%

dengan  $dk= 3$  yaitu 7,815, sehingga  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Hal ini berarti sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Selanjutnya hasil analisis uji prasyarat yaitu uji normalitas *pre-test* pada kelompok kontrol diperoleh  $\chi^2_{hitung} = 1,89$ , sementara  $\chi^2_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan  $dk= 3$  yaitu 7,815, sehingga  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Hal ini berarti sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Sedangkan untuk analisis uji normalitas *post-test* pada kelompok kontrol diperoleh  $\chi^2_{hitung} = 7,66$ , sementara  $\chi^2_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan  $dk= 3$  yaitu 7,815, sehingga  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Hal ini berarti sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas data dilanjutkan dengan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi pada uji hipotesis benar-benar terjadi akibat adanya perbedaan antar kelompok, bukan sebagai akibat perbedaan dalam kelompok. Homogenitas varians diuji dengan menggunakan uji F. Berdasarkan hasil analisis homogenitas *pre-test* diperoleh  $F_{hitung}=1,82$  dan  $F_{tabel}=1,86$ . Ini berarti  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka data kedua kelompok memiliki varians yang homogen. Sedangkan untuk uji homogenitas *post-test* diperoleh  $F_{hitung}=1,02$  dan  $F_{tabel}=1,86$ . Ini berarti  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka data kedua kelompok memiliki varians yang homogen.

Berdasarkan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians dapat disimpulkan bahwa data dari semua kelompok berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan homogeny. Sehingga uji hipotesis dengan uji statistic parametric yaitu uji-t dapat dilakukan.

Rangkuman hasil perhitungan uji-t antara kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 7

Table 14 Analisis Uji-t Pre-test

Kelompok	Eksperimen	Kontrol
$\bar{X}$	46,53	50,6
t hitung	-2,81	
t tabel	2,002	
Kesimpulan	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan	

.Berdasarkan uji hipotesis *pre-test* kelas kontrol dan eksperimen diperoleh nilai t hitung sebesar -2,81 dan t tabel 2,002. Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil t hitung < t tabel atau  $-2,81 < 2,002$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak pada tingkat kepercayaan 95%, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Table 15 Uji Hipotesis Post-Test Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelompok	Eksperimen	Kontrol
----------	------------	---------

$\bar{X}$	88,3	76,67
t hitung	4,73	
t tabel	2,002	
Kesimpulan	Terdapat perbedaan yang signifikan	

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh nilai t hitung sebesar 4,73 dan t tabel 2,002. Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil t hitung > t tabel atau  $4,73 > 2,002$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima pada tingkat kepercayaan 95%, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Penyajian data skor *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen yang menggunakan model *learning cycle 5E* dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model *learning cycle 5E* sebagai berikut:

Table 16 Hasil Pre-test dan Post-test

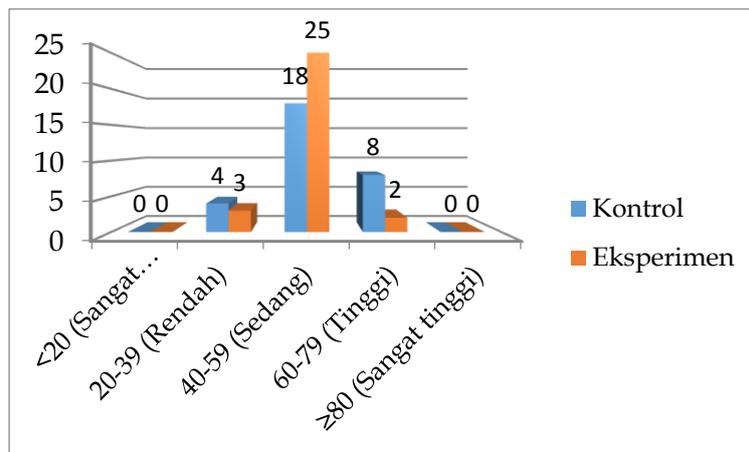
Data	Pre-test		Post-test	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Max	70	75	100	95
Min	30	25	70	60
$\bar{X}$	46,53	50,6	88,3	76,67
SD	7,56	10,19	9,78	9,89

Setelah diketahui mean skor dan standar deviasi *post-test* kelompok eksperimen maka selanjutnya adalah menetapkan kategori tinggi, sedang dan rendah (TSR) adapun kategori tersebut adalah:

Table 17 Kategori Nilai Pre-test dan Post-test kelas Kontrol dan Eksperimen

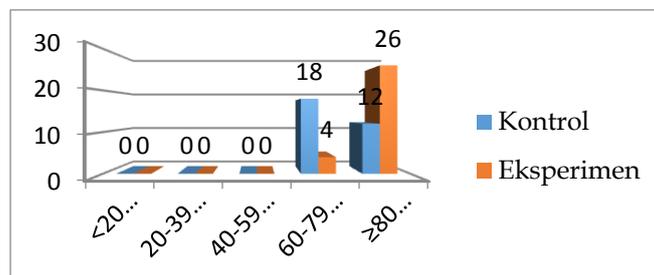
Rentang Kategori	Kategori	Pre-test				Post-test			
		Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		F	Persentase	F	Persentase	F	Persentase	F	Persentase
<20	Sangat Rendah	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
20-39	Rendah	4	13,3%	3	10%	0	0%	0	0%
40-59	Sedang	18	60%	25	83,3%	0	0%	0	0%
60-79	Tinggi	8	26,6%	2	6,6%	18	60%	4	13,3%
$\geq 80$	Sangat tinggi	0	0%	0	0%	12	40%	26	86,6%
		30	100%	30	100%	30	100%	30	100%

Dari table 10 Frekuensi tertinggi hasil *pre-test* berada pada kategori sedang di kelas eksperimen sebanyak 25 peserta didik atau sebesar 83,3%, sedangkan di kelas kontrol kategori sedang hanya sebanyak 18 peserta didik atau sebesar 60%. Frekuensi tertinggi pada kategori tinggi yaitu di kelas kontrol sebanyak 8 peserta didik atau sebesar 26,67%, sedangkan di kelas eksperimen hanya sebanyak 2 peserta didik atau 6,6%. Frekuensi tertinggi pada kategori rendah yaitu di kelas kontrol sebanyak 4 siswa atau sebesar 13,3%, sedangkan di kelas eksperimen hanya sebanyak 3 peserta didik atau 10%. Untuk memperjelas data dari tabel frekuensi pengkategorian di atas, dapat disajikan dalam bentuk diagram balok seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2 Diagram Hasil Pre-test Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Sedangkan untuk hasil *post-test* frekuensi tertinggi berada pada kategori sangat tinggi di kelas eksperimen sebanyak 26 peserta didik atau sebesar 86,6%, sedangkan di kelas kontrol kategori sangat tinggi hanya sebanyak 12 peserta didik atau sebesar 40%. Frekuensi tertinggi pada kategori tinggi yaitu di kelas kontrol sebanyak 18 peserta didik atau sebesar 60%, sedangkan di kelas eksperimen hanya sebanyak 4 peserta didik atau 13,3%.



Gambar 3 Diagram Hasil Post-test Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Gambar diagram 2 dan 3 tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan pada kelas kontrol dengan tanpa menggunakan model learning cycle 5E, namun dengan

*menggunakan model learning cycle 5E, peningkatannya terlihat lebih signifikan dibandingkan dengan tanpa menggunakan model learning cycle 5E*

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol keduanya berada pada distribusi normal baik uji *pre-test* dan *post-test*nya, hal tersebut terbukti dari hasil uji persyaratan analisis yang menyatakan bahwa hasil *pre-test* kelas eksperimen  $\chi^2_{hitung} = 7,5 < \chi^2_{tabel} = 7,815$  dan hasil *pre-test* kelas kontrol  $\chi^2_{hitung} = 1,89 < \chi^2_{tabel} = 7,815$  dengan taraf 5% dan jumlah  $n=30$ . Sedangkan hasil *post-test* kelas eksperimen  $\chi^2_{hitung} = 5,53 < \chi^2_{tabel} = 7,815$  dan kelas kontrol  $\chi^2_{hitung} = 7,66 < \chi^2_{tabel} = 7,815$ . Kedua kelompok ini juga pada data *pre-test* dan *post-test* mempunyai data yang homogen, hal ini terbukti berdasarkan uji Fisher yang menyatakan bahwa  $F_{hitung} = 1,02 < F_{tabel} = 1,86$ .

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t *pre-test* dan *post-test* pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan uji hipotesis *pre-test* kelas kontrol dan eksperimen diperoleh nilai t hitung sebesar -2,81 dan t tabel 2,002. Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil t hitung < t tabel atau  $-2,81 < 2,002$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak pada tingkat kepercayaan 95%, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Ini artinya pada dua kelompok, baik eksperimen dan kontrol memiliki pengetahuan awal yang sama, sehingga hasil belajarnya nanti dapat dibandingkan. Apabila pada data *pre-test* terdapat perbedaan atau  $H_0$  ditolak, maka kedua kelompok memang sudah memiliki pengetahuan awal yang berbeda sehingga tidak dapat dilihat pengaruh perlakuan yang diberikan.

Hasil uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara skor kelas eksperimen yang menggunakan model *learning cycle 5E* dan kelas kontrol, diperoleh t hitung = 4,73 dan nilai t tabel = 2,002. Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa t hitung > t tabel atau  $4,73 > 2,002$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor kelas eksperimen dengan rata-rata skor kelas kontrol.

Dari kedua hasil hipotesis dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen yang diterapkan model *learning cycle 5E*. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil hipotesis *pre-test* yang menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya kedua kelas baik eksperimen maupun kontrol memiliki pengetahuan yang sama. Kemudian setelah dilakukan hipotesis *post-test* menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen yaitu 88,3 sedangkan kelas kontrol yaitu 76,67. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan kelas kontrol.

Hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa penggunaan model pembelajaran *learning cycle 5E* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti efektif dalam

meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan model ini peserta didik dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan lebih aktif karena peserta didik tidak sekedar mengetahui informasi atau pelajaran dari penjelasan guru di dalam kelas, akan tetapi peserta didik langsung menggali pemahaman dengan aktif mencari dan menemukan sendiri konsep-konsep materi yang diajarkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ika Eliza Cholistyana (2014) yang menyatakan bahwa terdapat penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran konsep sistem ekskresi di MAN 11 Jakarta dan penelitian Sri Agustianty (2016) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan Model pembelajaran *Learning Cycle 4-E* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 33 Gunung Megang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Persentase ketuntasan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dari hasil *pre-test* di kelas eksperimen sebelum penggunaan model *learning cycle 5E* sebesar 3,33% maka sebanyak 96,67% yang dinyatakan tidak tuntas. Begitupun di kelas kontrol persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 3,33% dan 96,67% dinyatakan tidak tuntas.

Keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *learning cycle 5E* di kelas eksperimen dapat dilihat dari hasil persentase observasi yang dilakukan bahwa rata-rata ketercapaian kegiatan tahapan proses pembelajaran yang dilakukan guru sebesar 76,86%, dan peserta didik 75,31%. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan berhasil dengan baik.

Model *learning cycle 5E* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat ditunjukkan dari rata-rata hasil *post-test* kedua kelompok. Dimana hasil *post-test* kelompok eksperimen sebesar 88,3 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 76,67. Hal ini didukung diperolehnya nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,73 > 2,002$  dengan taraf signifikansi 5%. Atas dasar simpulan penelitian tersebut, diajukan beberapa saran sebagai berikut. 1) Siswa diharap dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran agar hasil pembelajarannya dapat maksimal. 2) Guru bidang studi PAI diharapkan dapat menerapkan model *learning cycle 5E* dalam pembelajaran di sekolah. 3) Penerapan Model *Learning Cycle 5E* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Tabany, T. I. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran. 2*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Gunawan, H. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran*. 2. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samatowa, U. (2011). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riyanto, Y. (2012). *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. III. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Astutik, S. (2012). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Model Siklus Belajar Learning Cycle 5E berbasis Eksperimen pada Pembelajaran Sains di SDN Patrang I Jember. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 1, : 144-145.
- Abdullah, S. (2012). *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar dan Aplikasi*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Kustawan, D. (2013). *Analisis Hasil Belajar*. Jakarta: PT. Luxima.
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Zain, I. A. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI melalui Keterampilan Bertanya Guru. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 1, 34.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.